

PENGEMBANGAN MODEL KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIKULTURAL

Habil Syahril Haj & Marno

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

habilsyahril56@gmail.com; marno@pai.uin-malang.ac.id

Abstract

In the context of globalization and cultural diversity, religious education needs to accommodate societal diversity to remain relevant and inclusive. This research employs a curriculum development approach to design a model that integrates Islamic values with the concept of multiculturalism, aiming to develop a Multicultural-Based Islamic Religious Education curriculum. The methodology utilized a qualitative approach through interviews, observations, and document analysis. The findings of the research emphasize the importance of a multicultural-based Islamic religious education curriculum, given that Indonesia is a diverse nation comprising various ethnicities, languages, religions, and cultures. Implementing a multicultural-based Islamic religious education curriculum is expected to have a positive impact on fostering harmony and tolerance among individuals..

Keywords : Curriculum, Islamic education, Multicultural

Abstrak : Dalam konteks globalisasi dan keragaman budaya, pendidikan agama perlu mengakomodasi keberagaman masyarakat agar relevan dan inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan pengembangan kurikulum untuk merancang model yang memadukan nilai-nilai Islam dengan konsep multikulturalisme, untuk mengembangkan model kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berbasis multikultural. Metode yang digunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara, observasi dan analisis dokumen. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa pentingnya kurikulum pendidikan agama Islam berbasis multikultural karena Indonesia merupakan negara majemuk yang terdiri dari berbagai suku, bahasa, agama, dan etnis. Dengan adanya kurikulum pendidikan agama Islam berbasis multicultural akan memberikan dampak yang positif bagi kerukunan dan toleransi antar sesama manusia.

Kata Kunci : Kurikulum ; PAI ; Multikultural

PENDAHULUAN

Keadaan pendidikan Agama Islam di Indonesia menunjukkan ketidakpantasan di tengah masyarakat yang beragam dan multikultural. Perlu adanya perubahan mendasar cara kita memandang pendidikan di Indonesia. Salah satu pendekatan yang diusulkan adalah pendidikan multikultural sebagai opsi yang berbeda dari pendidikan yang hanya bersifat monokultural (Tang, Nur, & Rosmini, 2023). Ada dua motivasi kuat mengapa penting untuk secara sistematis memahami multikulturalisme. Pertama, tidak dapat dipungkiri bahwa banyak insiden kekerasan dan konflik, baik antar individu, kelompok, kampung, maupun suku, kerap muncul karena kurangnya pemahaman terhadap multikulturalisme. Kejadian dramatis seperti konflik sengit antara suku Dayak dan Madura di Kalimantan Tengah pada tahun 1990-an, dan kasus Warsidi di Lampung pada tahun 1989, adalah contoh nyata yang masih terekam jelas dalam ingatan kita. Kedua, di era globalisasi saat ini, pertukaran budaya terjadi dengan cepat. Setiap budaya memiliki ciri khas dan latar belakang yang unik, baik dari segi geografis maupun aspek kehidupan masyarakat. (Pahrudin & Wekke Suardi, 2021).

Tujuan penulisan ini sangat penting karena pada tulisan sebelumnya kurang mendalam menjelaskan tentang pengembangan model kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis multikultural. Beberapa tulisan yang di publish diantaranya Rekonstruksi pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di sekolah (Wicaksana & Rachman, 2018), pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berwawasan multikultural di madrasah (Ali Rifan, 2022), pendidikan Agama Islam berbasis multikultural (Usman, 2017). Tulisan tersebut belum menjelaskan tentang landasan pengembangan model kurikulum pendidikan Agama Islam berbasis multikultural.

Tujuan tulisan ini untuk menjelaskan tiga hal, yaitu: Pertama, gagasan tentang pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis multikultural. Kedua, langkah-langkah yang diambil untuk mengembangkan kurikulum tersebut dan ketiga menjelaskan tentang pendekatan strategi dalam implemementasi kurikulum PAI berbasis multikultural. Penejelasan yang komprehensif dan relevan diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan program pendidikan agama Islam dan, secara teoritis, dapat menambah diskusi baru tentang perspektif multikultural.

Tulisan ini didasarkan pada suatu keyakinan bahwa sikap intoleran harus berubah sehingga angka perselisihan yang terjadi dapat menurun. Oleh karena itu, tulisan ini mendasarkan keyakinan pada tiga argumen pokok. Pertama, guru harus mengajarkan sikap

toleransi kepada siswa karena keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat merupakan tempat yang harus menjunjung tinggi sikap toleransi. Ketiga, materi pendidikan agama Islam sebagai bagian dari pengembangan kurikulum berbasis multikultural. Dalam pembelajaran di sekolah sebagai dasar siswa untuk saling toleransi dan menghargai. Landasan kurikulum harus mempunyai pondasi kuat, tidak mudah roboh dan dapat memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi peserta didik (Achmad Yusuf, 2019).

Gagasan multikulturalisme berarti bahwa suatu komunitas di suatu bangsa dapat mengakui dan menghargai keragaman budaya, ras, suku, etnis, dan agama. Konsep ini mempermudah pemahaman bahwa sebuah bangsa dengan segala kelompok etnik atau budayanya, dapat menjaga kedamaian dan hidup berdampingan dengan saling mendukung dalam prinsip koeksistensi yang didasarkan pada sikap terbuka untuk menghargai dan menghormati keberagaman budaya lain (Tang et al., 2023).

Secara mendatar, Indonesia diberkahi oleh masyarakat multikultural yang kaya akan variasi dan karakteristik unik, termasuk dalam hal budaya, agama, dan bahasa. Namun, dari segi vertikal, masyarakat Indonesia juga menunjukkan keberagaman dalam lapisan-lapisan sosialnya, yang dapat dikelompokkan berdasarkan ekonomi, pendidikan, status sosial, pekerjaan, dll. Keanekaragaman ini dapat menyebabkan perselisihan yang dapat mengarah pada tindakan yang merugikan, seperti kekerasan atau kerusuhan massa. (Noor & Fitriyah, 2021).

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, Indonesia diwarnai oleh kekayaan spiritual yang mendalam, tercermin melalui nilai-nilai keagamaan yang membentuk pandangan hidup, sikap, komunikasi, dan perilaku sehari-hari. Klaim ini dapat diperkuat melalui beragam bukti termasuk sejarah, demografi, sosiologi, politik, dan budaya. Perjalanan sejarah Indonesia, dalam lensa historiografi, menggambarkan pembagian periode yang erat kaitannya dengan perkembangan agama, mulai dari zaman kuno yang dipengaruhi oleh animisme dan dinamisme, hingga masa gemilang Hindu/Budha yang membuat kerajaan seperti Pajajaran, Galuh, Mataran, Medang Kemulan, Kediri, Sriwijaya, Kutai, dan Majapahit. Kerajaan-kerajaan seperti Pasei, Peurlak, Demak, Pajang, Mataram, Cirebon, Banten, Goa, Ternate, dan Tidore muncul selama era Islam..

Dari segi demografis, terbukti melalui hasil sensus periodik, seluruh populasi Indonesia mengidentifikasi dirinya sebagai penganut Agama Islam (87,21%), Kristen

(6,04%), Katolik (3,58%), Hindu (1,83%), Budha (1,03%), dan agama lain (0,32%).

Secara sosiologis, bukti empiris yang nyata terlihat melalui aktivitas ibadah umat, keberadaan lembaga dan organisasi keagamaan, serta figur tokoh agama di berbagai tingkatan beserta pengikutnya. Di ranah politik, kita menyaksikan keberadaan partai politik yang berbasis agama. Dari segi kultural, bukti-bukti jelas terlihat melalui keberlangsungan tradisi keagamaan, ekspresi seni, benda-benda berdimensi agama, tata pranata keagamaan, dan sebagainya. (Pahrudin & Wekke Suardi, 2021).

Keragaman merupakan hukum alam yang tak dapat disangkal. Allah SWT menciptakan manusia dari berbagai bangsa, suku, bahasa, warna kulit, agama, keyakinan, dan atribut lainnya.. Sebagaimana tercantum dalam ayat 13 Surah Al-Hujurat dalam Al-Quran:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Wahai manusia, sesungguhnya kami telah membuatmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan kemudian membuatmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Orang yang paling bertakwa di antara kamu adalah yang paling mulia di sisi Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. (Taufik, 2021).

Dalam mengamati perkembangan dunia pendidikan Agama Islam, kita akan menemui sejumlah permasalahan yang mendesak untuk segera dicari solusinya. Mulai dari tantangan manajemen, kepemimpinan, sumber daya manusia, keuangan, hingga isu kelembagaan. Upaya perbaikan kualitas lembaga pendidikan Islam harus terus diperjuangkan dengan mengutamakan penerapan teori-teori analisis mutu dalam setiap tahapan manajerial. (Umar & Ismai, 2017).

Sebagai langkah untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam, pengembangan kurikulum diibaratkan sebagai kendaraan umum yang mengantar penumpangnya ke destinasi. Persiapannya mencakup alat dan bahan, serta memastikan sesuai standar untuk memastikan keberhasilan mencapai tujuan. Seperti kendaraan yang rusak atau tidak memenuhi standar, kurikulum yang kurang baik dapat menghambat kesuksesan dalam mencapai tujuan pendidikan. (Sismanto, 2022). Begitu pula kurikulum pendidikan bersifat dinamis, dapat mengalami perubahan seiring berbagai faktor yang memengaruhinya. Perubahan dalam kondisi sosial dan ekonomi sebuah masyarakat, kemajuan dalam teknologi pendidikan, mampu mengubah konsep kurikulum. Dinamika yang terus bergerak maju dalam kurikulum merupakan kepastian, dan transformasi tersebut menjadi bagian integral dari proses pengembangan kurikulum itu sendiri. (Bahri, 2018).

Secara etimologis, "Kurikulum" berasal dari kata Latin "curriculum", yang berarti "bahan pengajaran." Sebagian orang berpendapat bahwa istilah tersebut mungkin berasal dari kata "courier", yang berarti "berlari" dalam bahasa Perancis. Istilah "kurikulum" secara bertahap digunakan untuk merujuk pada kumpulan mata pelajaran yang diperlukan untuk mendapatkan gelar atau ijazah. Meskipun terdapat beragam model pengembangan kurikulum, esensinya tetap sama: mencapai keragaman secara efektif. Oleh karena itu, perlu perhatian dari berbagai pihak agar pengembangan kurikulum tidak berpotensi merusak persatuan dan kesatuan bangsa, yang dapat merugikan perkembangan demokratisasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. (Mas'udi, 2021).

METODE

Tulisan ini dihasilkan dari penelitian kualitatif, dimana data yang dikumpulkan observasi, wawancara dan telaah dokumen. Penelitian dilakukan di SMAN 1 Batu yang terletak di jalan Agus Salim No.57, Sisir, kecamatan Batu. Kota Batu. Waktu penelitian diambil pada tanggal 13 November – 30 November 2023. Peneliti memilih tempat tersebut dikarenakan SMAN 1 Kota Batu memiliki Siswa dari berbagai suku dan agama sehingga dapat membantu dalam memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Observasi dilakukan untuk melihat perilaku siswa dalam bersosialisasi dan toleransi terhadap lingkungan sekolah yang memiliki keberagaman agama dan budaya. Wawancara juga dilakukan pada pihak sekolah, para kepala sekolah dan guru untuk menggali informasi tentang implementasi kurikulum berbasis multikultural yang ada di sekolah. Sementara studi dokumen digunakan untuk menggali strategi sekolah melalui kebijakan dan SOP yang dibuat serta dokumen kurikulum dan pembelajaran berbasis multikultural. Penggalan data sebagian besar dilakukan melalui observasi dan wawancara secara mendalam (indepth interview) dan melakukan analisis secara langsung di lapangan (field note) (Wicaksana & Rachman, 2018).

Untuk memperoleh keabsahan dan validitas data dilakukan tehnik triangulasi sumber data dan penggalan data secara mendalam melalui wawancara dan observasi. Proses FGD (Focus Grup Discussion) yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala kurikulum dan para guru dilakukan tahap akhir untuk merumuskan proposisi dan kesimpulan peneltian serta melakukan eksplorasi kajian yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis multikultural

HASIL

Konsep pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural

Berdasarkan wawancara dengan wakil kepala kurikulum SMAN 1 Kota bahwa upaya dalam konsep pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural melalui empat hal yaitu:

1. Memperkuat keyakinan agama setiap orang dan mendorong penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari adalah tujuan utama pendidikan agama Islam yang berbasis multikultural.
2. Pendidikan Islam yang didasarkan pada multikulturalisme harus mengutamakan nilai-nilai agama masing-masing dan menghargai keragaman budaya, agama, etnis, dan bahasa.
3. Upaya penyampaian nilai-nilai multikultural yang diterapkan dalam pengajaran agama Islam diwujudkan melalui integrasi konsep multikulturalisme ke dalam kurikulum pendidikan agama yang sudah ada.
4. Pendekatan multikultural dalam pendidikan agama Islam sebenarnya mencerminkan usaha penafsiran ulang terhadap kitab suci sebagai bentuk respons agama terhadap realitas sosial yang ada..

Dari hasil wawancara diatas penulis menyimpulkan bahwa Pendidikan multikultural yang bertumpu pada nilai-nilai keagamaan membimbing seseorang menuju sikap penerimaan dan keterbukaan terhadap individu dengan keyakinan agama yang berbeda, tanpa mempertanyakan asal-usul agama dan keyakinan mereka. Perspektif ini tidak berarti menganggap setiap agama sama, melainkan mencerminkan penghargaan yang mendalam terhadap keragaman komunitas.

Implentasi pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural

Guna mewujudkan visi pendidikan yang memberdayakan masyarakat, lembaga pendidikan Islam perlu membuat sistem pembelajaran yang memberikan prioritas pada kesadaran multikultural dalam kehidupan. Beberapa langkah strategis untuk menanamkan kesadaran multikultural dengan menyediakan kerangka kerja yang memungkinkan siswa untuk merangkai dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh dari lingkungan dan budaya sekitarnya. Hal tersebut juga tercantum dalam visi SMAN 1 Kota Batu “Terwujudnya sekolah unggul berlandasan iman dan taqwa serta berbudaya lingkungan”.

Berdasarwakan hasil wawancara dengan wakil kepala kurikulum SMAN 1 Kota Batu bahwa, bahwa implementasi kurikulum yang berbasis pada Bhineka Tunggal Ika terwujud melalui proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam kerangka kurikulum Merdeka.

Program ini memanfaatkan dua kegiatan, yakni intrakurikuler dan kokurikuler, untuk meningkatkan aspek penting dari profil siswa Pancasila. Beriman kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, berpikir kritis dan kreatif adalah enam dimensi yang saling terkait dan mendukung satu sama lain. Keenam dimensi tersebut harus dikembangkan secara bersamaan untuk mencapai profil pelajar Pancasila yang utuh. Pengembangan profil siswa Pancasila diharapkan dapat membantu siswa menjadi pelajar sepanjang hayat yang mampu, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kemudian implementasi pengembangan kurikulum PAI mencakup di dasarkan pada sikap toleransi dan empati. Dalam hal ini siswa sudah diajarkan untuk saling menghargai temannya satu sama lain. Diantaranya, ketika memasuki sholat Jum'at siswa yang beragama selain Islam akan menempati ruang kelas, lab, perpustakaan kemudian diajari oleh setiap guru masing-masing agama. Dalam proses pembelajaran juga demikian ketika siswa non muslim ketika mendapatkan mata pelajaran pendidikan agama Islam maka akan berpindah kelas ke setiap guru agama masing-masing. Keberagaman yang ada di SMAN 1 Kota Batu juga diperkuat dengan adanya data jumlah siswa dari berbagai agama, berikut rinciannya:

Table 1. Jumlah siswa berdasarkan agama

No	Agama	Jumlah Siswa
1	Islam	1081 Orang
2	Kristen	61 Orang
3	Katolik	53 Orang
4	Hindu	31 Orang
5	Budha	19 Orang
6	Konghuchu	8 Orang
Total		1253 Orang

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI bahwa, sikap toleransi juga diterapkan ketika ada salah satu siswa yang terkena musibah, maka dari setiap bidang rohis keagamaan akan menyalurkan dana bantuan kepada siswa yang terkena musibah. Dengan demikian akan membentuk tali persaudaraan yang kuat antar siswa walaupun dari berbagai agama, suku, dan budaya.

Dalam menggunakan toleransi dan empati diajarkan melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala kurikulum bahwa kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler menunjang dalam sekolah yang berbasis multikultural. Dalam penerapannya pada setiap kelas akan diberikan tema nusantara agar dapat menghias kelas tersebut dengan beragam kreatifitas mereka. Kegiatan ekstrakurikuler juga yang mendukung dalam keinginan siswa salah satunya yaitu pidato bahasa Inggris, bahasa mandarin dan bahasa Arab. Sekolah juga mengadakan kegiatan pentas seni yang terintegrasi pada kurikulum berbasis multikultural seperti penampilan Al-banjari, tarian adat, barongsai dan lain sebagainya.

Aspek selanjutnya yaitu materi pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI menejelaskan, bahwa penerapan toleransi dalam materi pembelajaran juga diajarkan di dalam kelas yang dimasukkan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Dalam hal ini guru PAI membenahi secara internal terlebih dahulu karena siswa terbagi menjadi beberapa aliran Islam seperti muhammadiyah, nahdatul ulama dan Lembaga dakwah Islam Indonesia. Guru memberikan cara pandang penerapan hukum Islam dari masing-masing setiap aliran tersebut agar siswa lebih mengerti tentang perbedaan pandangan.

Dalam proses pembelajaran PAI di SMAN 1 Batu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan multikultural sehingga siswa memahami tentang toleransi yang diajarkan dalam Agama Islam. Berikut gambaran materi PAI dalam membahas multikultural

Table 2. Materi PAI dalam multikultural

Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
<ul style="list-style-type: none"> ● Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12Q.S. al-Isra'/17: 32, kemudian hadis tentang mengontrol diri (mujahadah an-nafs), berprasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah). 	<ul style="list-style-type: none"> ● Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32 adis yang menekankan toleransi, menjaga rukun, dan menjauhi segala bentuk kekerasan, 	<ul style="list-style-type: none"> ● Q.S. Ali Imran/3: 190-191, dan Q.S. Ali Imran/3: 159 lalu hadis tentang berpikir kritis dan demokrasi ● Q.S. Luqman/31: 13-14 dan Q.S. al-Baqarah/2: 83, yang menjelaskan kewajiban untuk beribadah dan berbuat baik kepada sesama

Dengan adanya materi pembelajaran diatas diharapkan siswa dapat mengetahui dan menghormati satu sama lain. Nilai-nilai demokrasi juga diajarkan kepada siswa bahwa setiap warga negara Indonesia bebas berpendapat dan memiliki hak yang sama satu sama lain.

Dalam pendidikan agama Islam, siswa dinilai berdasarkan tiga elemen utama: perspektif, pengetahuan, dan kemampuan. Tes tertulis, tes lisan, observasi diskusi, tanya jawab, dan percakapan, serta penugasan, selain pencatatan guru dalam jurnal, digunakan untuk menilai perspektif siswa.. Sementara itu, demonstrasi keterampilan, proyek, produk, dan penyusunan portofolio digunakan untuk menilai keterampilan. Konsep toleransi tercermin dalam capaian pembelajaran pada setiap aspek pembelajaran yang dievaluasi, seperti:

1. Al-Qur'an Hadis

Siswa diharapkan dapat memahami apa arti Al-Qur'an dan Hadis serta posisinya sebagai sumber ajaran Islam. Mereka juga diharapkan dapat memahami betapa pentingnya menjaga alam dan lingkungan sekitar sebagai ajaran Islam yang integral. Dengan memahami ajaran Al-Qur'an dan Hadis, siswa dididik untuk bersikap moderat dalam beragama. Hal ini merupakan upaya yang dilakukan untuk menjaga keamanan dan kenyamanan dalam pluralitas yang ada. Siswa dilatih untuk mempunyai empati terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari. Dari rasa empati ini siswa mampu memahami dan menempatkan diri dalam kegiatan social, sehingga mampu menyikapi hal-hal diluar dirinya seperti halnya perbedaan-perbedaan dalam hidup baik dari segi agama, suku, maupun budaya.

2. Akidah

Siswa mempunyai kemampuan untuk mendalami dan memahami rukun Islam sebagai dasar ajaran agama Islam. Dalam rukun Islam terdapat lima aspek pembahasan salah satunya iman kepada kitab Allah SWT. Melalui poin iman kepada kitab Allah SWT guru menjelaskan bahwa Al-Qur'an berbicara mengenai pokok ajaran Islam baik dalam aspek kehidupan maupun aspek ketuhanan. Pada aspek kehidupan salah satu poin yang ditekankan ialah perilaku tasamuh (toleransi), tasamuh merupakan bentuk dari akidah Islam yang telah diajarkan Rasulullah SAW ketika bersosialisasi dengan masyarakat (hablum minannas). Siswa diajarkan untuk terus mengembangkan nilai toleransi dalam dirinya sebagai bentuk iman kepada kitab Allah SWT dan mengimplementasikan ajaran didalamnya.

3. Akhlak

Berdasarkan ayat Al-Qur'an dan Hadis, siswa dapat memahami definisi toleransi dalam tradisi Islam. Guru menjelaskan kepada siswa bahwa pada Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32 terdapat perintah untuk menghormati setiap agama dan tidak ada paksaan untuk memeluk agama manapun. Hal ini menjadi penguat bahwa toleransi merupakan nilai yang wajib dijaga dan dikembangkan bagi setiap individu dalam pluralitas yang nyata. Selain itu guru juga menyampaikan hadis riwayat Bukhari nomor 1312 yang menyatakan bahwa sebagai manusia harus menghormati manusia lain

4. Fikih

Siswa dapat memahami bagaimana sujud sahwi dan salat internalisasi nilai-nilai. Guru menjelaskan bahwa ibadah salat merupakan suatu amal yang menjadi tolak ukur perbuatan manusia. Jika salat dilakukan dengan benar dan sungguh-sungguh maka akan berimbas pada moral maupun social manusia. Sebagai wujud manusia dengan moral yang baik maka ia akan lebih menghargai sesama dengan segala perbedaan yang ada.

5. Sejarah Peradaban Islam

Siswa mampu menghayati implementasi ahlak mulia dari kisah-kisah penting dalam sejarah Islam. Siswa mampu meneladani sikap sederhana, menghormati, kerja keras, bersahaja para tokoh Islam. Guru menjelaskan salah satu keteladanan yang patut dicontoh dengan menyesuaikan kondisi pluralitas di SMAN 1 Kota Batu. Guru mengajarkan siswa bahwa salah satu sikap yang patut diteladani dari Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya ialah sikap toleransi. Dimana sikap tersebut merupakan wujud dari manusia yang berahlak mulia.

Berdasarkan wawancara dengan wakil kepala kurikulum SMAN 1 Kota Batu menyatakan bahwa, penilaian yang digunakan dalam mengukur kompetensi siswa menggunakan dua acara yaitu penilaian sumatif dan formatif; keduanya dapat dilakukan diawal maupun diakhir pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan. Sedangkan pelaksanaan penilaian sumatif bertujuan untuk menilai hasil belajar siswa guna menentukan kelulusan/kenaikan kelas.

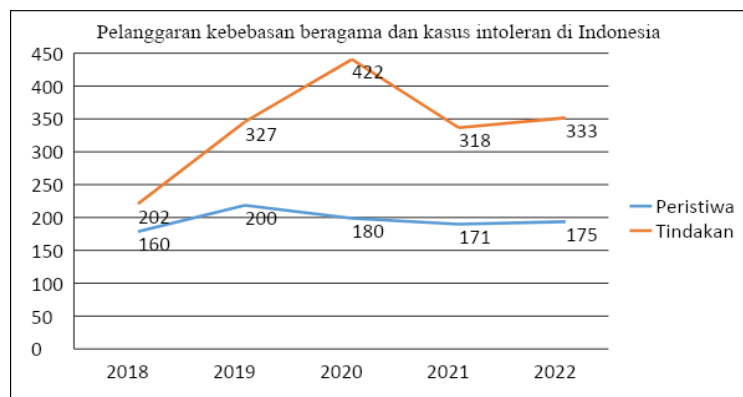
Penulis menyimpulkan bahwa capaian pembelajaran merupakan kumpulan kompetensi yang telah ditentukan oleh pemerintah, khususnya Departemen Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi dengan nomor 003/H/KR/2022, yang mencakup komponen

pendidikan yang disesuaikan dengan fase belajar siswa beserta kemampuan-kemampuan yang harus dicapai.

PEMBAHASAN

Problematika pendidikan agama Islam berbasis multikultural di Indonesia mencakup ketidakseimbangan materi pembelajaran, kurikulum yang kurang inklusif, guru yang tidak kurang memahami multikultural, potensi diskriminasi, kesenjangan social ekonomi, tantangan teknologi dan globalisasi, keterbatasan sumber daya, dan perlunya kolaborasi antara lembaga pendidikan agama dan pemerintah. Solusinya melibatkan penyusunan kurikulum inklusif, pelatihan guru, akses merata terhadap pendidikan agama Islam berkualitas, serta kerja sama antara lembaga pendidikan dan pemerintah.

Dalam mengatasi problematika yang terjadi sekarang SMAN 1 Kota Batu memberikan kontribusi positif terhadap permasalahan yang terjadi saat ini, melalui konsep kurikulum PAI yang berbasis multikultural yang telah dibuat diharapkan nilai-nilai toleransi dan demokrasi dapat berjalan dengan baik dan mengurangi masalah multikultural di masa yang akan datang. Karena tindakan intoleran yang terjadi di Indonesia masih terbilang cukup tinggi, berikut rincian data dalam 5 Tahun terakhir:



Gambar 1. Grafik pelanggaran dan kasus intoleran di Indonesia

Dalam keterangan diatas bahwa kasus intoleran di Indonesia masih sangat tinggi, walaupun sempat mengalami penurunan pada tahun 2021 tetapi pada tahun 2022 kasus Intoleransi meningkat kembali (Lidwina, 2022).

SMAN 1 Kota Batu telah mengimplementasikan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan mencakup beberapa aspek, terutama sikap toleransi

dan empati. Implementasi ini melibatkan berbagai langkah, mulai dari pembelajaran dalam kelas, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, materi pembelajaran, hingga penilaian komprehensif.

Dalam hal pembelajaran, siswa diajarkan untuk saling menghargai perbedaan agama dan budaya, baik melalui kegiatan sholat Jum'at, pelajaran agama Islam bagi siswa non-Muslim, maupun pengajaran agama lainnya. Kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler juga mendukung pendekatan multikultural dengan tema nusantara dan beragam kegiatan seperti pidato dalam bahasa Inggris, Mandarin, dan Arab, serta pentas seni yang mencakup berbagai tradisi.

Materi pembelajaran menekankan nilai-nilai toleransi, dengan mengaitkannya pada pemahaman terhadap Al-Qur'an dan Hadis serta ajaran Islam secara umum. Guru PAI memahami perbedaan aliran dalam Islam dan mencoba menyampaikan pandangan dari setiap aliran agar siswa dapat lebih memahami keragaman dalam keberagamaan.

Proses evaluasi dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan semua aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan individu. Dinilai sebagai pencapaian pembelajaran toleransi, yang mencakup pemahaman tentang Al-Qur'an dan Hadis, akidah, akhlak, fikih, dan sejarah peradaban Islam. Diharapkan siswa akan mengembangkan sikap toleransi dan empati dalam kehidupan sehari-hari, menghormati setiap agama, dan memahami perbedaan dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Proses pengembangan kurikulum melibatkan perencanaan, penciptaan alat yang lebih efektif berdasarkan penilaian terhadap kurikulum yang sudah ada. Tujuannya adalah meningkatkan kondisi belajar mengajar. Konsep pengembangan kurikulum multikultural dalam PAI mencakup ide bahwa kurikulum harus menghubungkan aspek keagamaan dengan keberagaman budaya. Perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan kurikulum disesuaikan dengan materi yang disampaikan dan diakhiri dengan evaluasi sebagai alat ukur untuk menilai pencapaian tujuan yang diharapkan.

SMAN 1 Kota Batu telah merancang kurikulum PAI berbasis multikultural yang menyeluruh, mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam beragam aspek pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan penilaian siswa. Implementasi ini bertujuan untuk membentuk

siswa yang menghargai perbedaan, memiliki sikap toleransi, dan dapat bersikap moderat dalam beragama, sesuai dengan nilai-nilai demokrasi dan keberagaman di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Yusuf. (2019). Pengembangan Kurikulum Pai Berbasis Multikultural (Perspektif Psikologi Pembelajaran). *Al Murabbi*, 4(2), 251–274. <https://doi.org/10.35891/amb.v4i2.1453>
- Ali Rif'an. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural di Madrasah. *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(Maret), 161–179. Retrieved from <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/piwulang>
- Bahri, S. (2018). Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme di Indonesia (Landasan Filosofis dan Psikologis Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikulturalisme). *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 19(1), 69–88.
- Lidwina, A. (2022). Pelanggaran Kasus Intoleran. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/04/09/intoleransi-pelanggaran-kebebasan-beragama-terbanyak-dilakukan-aktor-non-negara>
- Mas'udi, T. (2021). Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(1).
- Noor, T. R., & Fitriyah, K. N. (2021). Strategi Pengembangan Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *Palapa*, 9(1), 76–95. <https://doi.org/10.36088/palapa.v9i1.1031>
- Pahrudin, A., & Wekke Suardi, I. (2021). *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Sismanto, S. (2022). Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural. *Al-Rabwah*, 16(01), 32–41. <https://doi.org/10.55799/jalr.v16i01.166>
- Tang, M., Nur, A., & Rosmini. (2023). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Development of Multicultural Based Islamic Religious Education Curriculum. *Anthrops: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5(2), 164–169. <https://doi.org/10.56338/iqra.v18i2.3533>
- Taufik, N. (2021). Pengembangan Kurikulum Pai Berbasis Multikultural. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 52–62. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/view/3639%0Ahttp://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/jipi/article/download/3639/2581>
- Umar, M., & Ismai, F. (2017). Peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam. *Pendidikan Islam*, 11(2).
- Usman. (2017). Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural; Tinjauan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Madanisa*, 7(1), 241–261.
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27. Retrieved from <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>